

COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT PENDERITA HIV DI MEDIA FACEBOOK

Anneke Mathilda Ukung, Progra, Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Anneke.mathilda@yahoo.co.id

Abstrak

Communication Privacy Management yang dilakukan seorang penderita HIV dalam proses pembukaan informasi pribadinya tentang status sebagai pengidap positif HIV dalam akun Facebooknya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode studi kasus dengan cara observasi dan wawancara kemudian dipaparkan secara deskriptif. Peneliti menggunakan 5 asumsi dasar *Communication Privacy Management* (Petronio, 2002) dan membuktikan bahwa masih melakukan batasan serta aturan pada informasi privatnya sebagai seorang pengidap positif HIV, dengan membuat dua akun Facebook yang sama namanya namun beda isi dan tujuan pembuatannya.

Kata Kunci: Communication Privacy Management, HIV, Facebook

Pendahuluan

HIV/AIDS bukan merupakan sebuah penyakit yang baru bagi masyarakat dunia, karena merupakan salah satu penyakit yang belum ditemukan obatnya sehingga akan mengakibatkan kematian bagi penderitanya dengan rentan waktu yang tidak tentu. Masih berkembangnya sikap masyarakat yang hanya menyalahkan kelompok-kelompok tertentu sebagai sumber penularan HIV (Muninjaya, 1998, p.11). Penyakit HIV bagi masyarakat dipandang sebagai penyakit yang mematikan dan juga mememalukan. Terjadi ketakutan yang berlebihan dari masyarakat dan memberikan reaksi negatif terhadap penderita HIV dan keluarga yang cenderung emosional dan kurang manusiawi. Salah satu contoh klasik reaksi sosial masyarakat terhadap masalah AIDS yang telah terjadi di berbagai bagian dunia ialah bentuk diskriminasi dan pengucilan. Bahkan mereka yang telah ketahuan pengidap HIV dapat dikucilkan dari keluarga, dipecat dari pekerjaan dan dijauhi oleh kawan-kawan mereka. (Muninjaya, 1998, p.56).

Hal yang sama dirasakan oleh seorang ibu berinisial IA yang juga mengidap virus HIV sejak tahun 4 tahun lalu. Awalnya IA tidak menyadari penyakit tersebut telah bersarang dalam tubuhnya sampai pada kelahiran anak pertamanya. Anak IA mendapat sakit keras pada usia 1 tahun 5 bulan yang hampir mengambil nyawanya. Pada saat itulah dokter mencurigai virus AIDS mulai menggerogoti

tubuh sang anak. Hingga IA pun diminta sang ayah untuk segera melakukan tes HIV/AIDS yang kemudian IA dinyatakan positif HIV.

IA telah melakukan pembukaan diri kepada keluarga sesaat setelah hasil tes dikeluarkan dengan bantuan konsuler yang selalu direkomendasikan kepada semua penderita HIV/AIDS. Walaupun pada akhirnya keluarga menerima keadaan IA, namun keluarga memberi batasan kepada IA untuk tidak memberi tahu kondisinya kepada siapapun. Sikap keluarga yang seperti ini dikarenakan kondisi IA merupakan informasi yang bersifat sangat privasi dan tidak perlu diketahui orang lain.

Seperti yang telah diungkapkan Greene, Parrott dan Serovich (Petronio, 2002, p.217), orang mengelola batasan-batasan mereka untuk semua tipe informasi privasi, termasuk tentang masalah kesehatan seperti AIDS. Hal tersebut diberi batasan sebagai informasi privasi dikarenakan stigma yang diberi oleh masyarakat terhadap pengidap AIDS. Sedangkan menurut Petronio (2002, p.1), privasi memiliki kepentingan karena memungkinkan individu merasa terpisah dari orang lain. Ini memberi rasa bahwa kita adalah pemilik yang sah dari informasi tentang kita. Ada risiko yang didapat saat membuat pengungkapan pribadi ke orang yang salah, mengungkapkan pada saat yang buruk, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri, atau mengorbankan orang lain.

Peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dianita (2010) yang meneliti tentang penderita anoreksia yang melakukan *self-disclosure* dalam twitter. Dalam penelitian tersebut, seorang wanita bernama Gabby melakukan *self-disclosure* kepada akun twitternya yang dianggap sebagai *cyborg* tentang penyakit anoreksia yang dideritanya. Dalam akun twitternya, Gabby membatasi jumlah *followers*nya, sehingga dia tidak memiliki banyak *followers*. Penyakit anoreksia juga merupakan penyakit yang dianggap memalukan bagi masyarakat, sehingga penderitanya cenderung untuk menutup diri. Dalam penelitian Dianita ini menyimpulkan bahwa Gabby melakukan *self-disclosure* ke akun twitternya karena dia merasa twitter tersebut sebagai teman terbaiknya, *good listener*, atau pendengar yang baik bagi semua curahan hatinya. Gabby merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan akun twitter dibandingkan temannya.

Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan kepada seseorang yang melakukan pembukaan pribadi dalam jejaring sosial. IA memanfaatkan jejaring sosial sebagai tempat pengungkapan informasi privasi tentang dirinya. Dia secara terbuka menceritakan awal mula dia mendapat penyakit HIV, walaupun hal tersebut merupakan informasi yang privat bagi seseorang. Menurut West & Turner (2008, p.257) Informasi privat, merujuk pada cara tradisional untuk berpikir mengenai pembukaan: ini merupakan pengungkapan informasi privat. IA dipilih sebagai ketua dari Komunitas Jaringan Orang Terinfeksi Hiv Indonesia, bagian Jawa Timur. Selain sebagai ketua, IA juga sering dipanggil sebagai narasumber berbagai media seperti media radio dan bahkan televisi terkait HIV/AIDS. Dengan pengungkapan dirinya kepada media, terutama media

Facebook tentu IA mendapat banyak respon dari keluarga masyarakat, positif atau negatif.

Sikap terbuka terhadap kondisi fisiknya tidak hanya dilakukan kepada keluarga, namun dilakukan IA juga dalam media sosial. Informasi yang amat privasi tentang HIV, dengan kondisi masyarakat yang kurang pengetahuan tentang hal ini, IA tetap melakukan pembukaan mengenai kondisi penderita HIV yang sebenarnya. Hal yang ingin dilihat oleh peneliti adalah ada atau tidaknya informasi privat bagi IA terkait status HIVnya. Jikalau ada, peneliti ingin melihat bagaimana dan mengapa IA membuat batasan informasi yang lain dari penderita lainnya.

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses manajemen komunikasi privasi seorang penderita HIV/AIDS dalam media Facebook?

Tinjauan Pustaka

Mass Self Communication

Merupakan sebuah teori yang diungkapkan oleh Manuel Castell (2009, p.55), yang melihat perkembangan komunikasi saat ini khususnya antaran komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Dimana komunikasi interpersonal memiliki pengirim dan penerima pesan merupakan subyek komunikasi dan bersifat dua arah, sedangkan komunikasi massa bisa bersifat interaktif maupun satu arah serta punya potensi untuk menyebar secara luas di masyarakat. Seiring perkembangan teknologi berbasis internet dan meningkatnya minat masyarakat atas media berbasis internet menimbulkan bentuk komunikasi baru yang disebut *mass self-communication*.

Communication Privacy Management

Teori ini mengusulkan lima anggapan dasar yang mendukung sistem manajemen aturan. Berdasarkan anggapan tersebut, CPM mengusulkan proses aturan manajemen untuk regulasi privasi. Lima anggapan mendasar mendefinisikan sifat CPM. Pertama, teori ini berkonsentrasi pada informasi pribadi. Kedua, metafora batas digunakan untuk menggambarkan demarkasi antara informasi pribadi dan hubungan masyarakat. Ketiga, kontrol merupakan masalah karena dua alasan. Satu, orang percaya bahwa informasi pribadi yang dimiliki sendiri atau dimiliki bersama dengan orang lain, dengan demikian, mereka menginginkan kontrol atas batasan. Dua, mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi dapat menyebabkan merasa rentan. Oleh karena, kontrol juga penting untuk menangkal potensi kerentanan. Keempat, teori ini menggunakan sistem berbasis aturan manajemen untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang cara batas-batas yang diatur. Kelima, gagasan manajemen privasi didasarkan pada memperlakukan privasi dan pengungkapan sebagai dialektis secara alami. (Petronio, 2002, p.3)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana kelompok masyarakat yang berbeda mengambil keputusan mengenai persoalan yang terkait dengan keberadaan untuk kepentingan warga (Pawito, 2007, p.85). Menurut Daymon & Holloway (2008, p.162), tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi yang nyata.

Sedangkan menurut Yin, studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009, p.1)

Subjek Penelitian

Peneliti akan menggunakan *purposive sampling*, dimana informan ditentukan dengan cara diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitiannya (Kriyantono, 2007, p.154). Maka dipilihlah IA sebagai informan peneliti yang merupakan seorang ibu berdomisili Surabaya dan juga merupakan ketua dari komunitas JOTHI (Jaringan Orang Terinfeksi HIV/AIDS). IA melakukan pengungkapan informasi tentang status HIV nya sejak tahun 2011. *Facebook* digunakan IA sebagai tempat pertukaran informasi tentang HIV/AIDS dan juga *sharing* tentang status HIV positif yang diidapnya.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif adalah menganalisis berbagai data yang diperoleh dari lapangan berupa kalimat-kalimat hasil wawancara yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (*valid*), dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autensitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data. Setelah diklasifikasikan, periset akan melakukan pemaknaan terhadap data. Dalam melakukan pemaknaan ini periset dituntut berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi (Kriyantono, 2006, p.192).

Temuan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi kepada akun Facebook informan dari bulan April 2011 – Mei 2013. Peneliti mengelompokkan temuan

data berdasarkan pada isi dari *update* akun Facebook informan dan disertai dengan kutipan wawancara.

Awal Pembukaan Informan di Facebook



Gambar 1 Status pertama



Gambar 2 Tampilan timeline saat merubah nama

Walaupun IA telah membuka statusnya sebagai pengidap HIV pada akun Facebooknya, dia belum sepenuhnya membuka informasinya. Pada saat itu IA masih memalsukan identitas dengan menggunakan nama lain pada akunnya. Dalam wawancara dengan informan mengatakan, bahwa :

“Tahun 2008 kali ya, *gak* tau, lupa. *Cuman* waktu itu belum berani *open status* kan, jadi aku pake nama anakku Ayoe Ditha. Tapi setelah berani *open status*, baru ganti nama asli. Soalnya kalau *pas* ketemu orang, suka nanya namanya Ayu *kan*. Terus aku bilang bukan, namaku IA. Jadi ya *udalah* diganti namanya aja. *Gak* takut *si, uda* biasa aja aku.”

Ruang Lingkup Pembukaan Informan di Facebook



Gambar 3 Jumlah teman informan di Facebook

IA tidak memiliki sedikit teman dalam akun Facebooknya, karena dia memiliki teman sesama pengguna Facebook sebanyak 717 orang. IA tidak membatasi

pertemanan pada awalnya, namun karena sesuatu yang mengganggu sehingga pada akhirnya dia tidak selalu menerima permintaan pertemanan dari orang lain.

“ada, saya terima juga kok. Cuma kadang yang bikin males tu kan kalau uda mulai nyeleneh-nyeleneh gitu kah. Jadi sekarang agak di saring juga.”

Batasan Informasi terhadap Keluarga di Facebook



Gambar 4 Perbedaan akun Facebook komunitas dan keluarga

Peneliti menemukan bahwa IA memiliki dua akun Facebook yang berbeda. Kedua akun tersebut memiliki perbedaan yang signifikan yang terlihat pada keterangan profil pemilik akun, status, dan konten lainnya yang di *update* oleh IA.

“gak ada si. Soalnya di situ rata-rata temen-temen komunitas kan mereka tahu jadi *gak papa*. Sebenarnya saya punya 2 Facebook, jadi yang 1 itu untuk keluarga dan saudara-saudara. Tapi Facebook yang itu memang untuk temen-temen komunitas.”

Analisis dan Interpretasi

Dari hasil temuan data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan analisis yang didukung oleh teori *Communication Privacy Management* dari Petronio (2002), khususnya 5 asumsi dasar yang membentuk teori tersebut.

Informasi Privat

Berdasarkan pada wawancara, IA melakukan pembukaan informasi dengan bercerita dalam status bahwa dia adalah seorang penderita HIV dengan tujuan untuk mendapat informasi terbaru tentang HIV/AIDS. Pada jawaban tersebut IA menyebutkan bahwa dengan membuka dan memantau “*page*” yang memberikan informasi banyak tentang HIV/AIDS akan membantu dia dalam mengetahui perkembangan HIV/AIDS. Namun dalam Facebook IA, dia tidak hanya membuka atau *me-like page* HIV/AIDS melainkan dia juga sering bertanya dan bercerita

tentang HIV/AIDS. Sehingga dari situ dia mendapat banyak *feedback* dari pengguna Facebook lainnya yang mengetahui jawaban atas pertanyaan yang IA lontarkan di statusnya itu. IA sering mengatakan perasaan dan mengeluh tentang kondisi kesehatannya dalam status Facebooknya. Melihat hal tersebut, IA melakukan pembukaan dalam Facebook untuk mendapat persaan lega dengan mengutarakan perasaannya, serta mengekspresikan dirinya yang sedang bahagia, sedih, ataupun marah.

Pembukaan informasi lebih sering IA lakukan pada akun Facebooknya, dikarenakan kondisi keluarga besar yang terlihat belum bisa menerima keadaan IA sebagai penderita HIV serta anaknya yang menderita AIDS, sehingga membuat IA enggan untuk bercerita tentang kondisi kesehatannya kepada keluarga. Dan IA yang merupakan anggota dari sebuah komunitas HIV tidak memungkinkan dia untuk melakukan pembukaan secara leluasa pada saat pertemuan tatap muka bersama komunitas seperti pada saat pembukaan di Facebook.

Batasan Privat

Awalnya pencarian informasi yang dilakukan IA tidak dilakukan dengan pembukaan secara langsung melainkan melalui *personal message* kepada temannya atau dengan mencari *page* dan akun Facebook lain yang memberikan informasi tentang HIV/AIDS. Hal tersebut dikarenakan IA belum memiliki keberanian untuk membagi informasi privatnya, sehingga tindakan IA dalam menyimpan informasi ini merupakan batasan personal.

Sampai pada saat IA memutuskan untuk melakukan pembukaan informasi privatnya secara langsung, yaitu tidak lagi melalui *personal message* melainkan melalui status yang dia tulis dan foto-foto yang dipajangnya. Hal tersebut merubah batasan yang awalnya masih menjadi batasan personal menjadi batasan kolektif, dimana informasi tersebut tidak lagi menjadi milik IA tapi juga menjadi milik teman Facebook IA.

Kontrol dan Kepemilikan

Dalam akun Facebook, IA berulang kali melakukan perubahan kontrol atas informasi privasinya. Seperti pada awal pembuatan Facebook dan pembukaan tentang statusnya sebagai seorang penderita HIV/AIDS, IA tidak mencantumkan nama asli melainkan nama samaran dan IA pun mengunci Facebooknya sehingga tidak ada yang bisa melihat Facebooknya selain pengguna Facebook yang menjadi temannya. Dari situ IA sedang melakukan kontrol atas identitasnya sebagai seorang penderita HIV positif tapi tidak atas informasi tentang statusnya. Kemudian, setelah mengganti nama menjadi nama yang sebenarnya, informasi tersebut menjadi tidak dikontrol sama sekali. Karena IA juga tidak melindungi Facebook dengan menggunakan *tool* keamanan dan IA juga tidak membatasi pertemanannya dengan menerima siapa saja yang meminta pertemanan pada akun Facebooknya. Dengan demikian, siapapun yang melihat akun Facebook IA menjadi co-own dari informasi status HIV positif IA (Petronio, 2002, p.10).

Setelah informasi tersebut tidak lagi dikontrol oleh, IA merasakan resiko atas keterbukaannya. Yaitu IA mendapat gangguan dari pengguna akun Facebook lain seperti melecehkan statusnya sebagai penderita HIV positif yang kemudian membuat IA untuk kembali mengontrol informasinya dengan membatasi pertemanan. IA mengatakan bahwa setelah mengalami pelecehan tersebut, IA tidak lagi menerima permintaan teman dan bahkan dia mengurangi aktivitasnya di Facebook.

Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan

IA mengatakan bahwa tidak ada kekhawatiran sama sekali terhadap pembukaan yang dia lakukan di Facebook. Dan kemudian dia melontarkan bahwa penyebab ketidakkhawatiran tersebut adalah hanya teman-teman komunitas yang melihat pengungkapannya statusnya di Facebook, serta IA menyebutkan peraturan daerah yang mewajibkan untuk melindungi status seorang penderita HIV/AIDS. Namun dalam melakukan pengungkapannya, IA memiliki pertimbangan yang membuat dia tidak mengungkap informasinya kepada keluarga besar. IA mengaku bahwa menjadi penderita HIV/AIDS adalah sebuah aib bagi keluarganya dan dia belum bisa menerima penolakan yang mungkin akan dialami keluarganya jika pengungkapan tersebut dilakukan.

Dalam kriteria berdasarkan motivasi, IA mengatakan bahwa tidak ada yang memotivasi dia dalam melakukan pembukaan, namun ketika peneliti melakukan observasi langsung pada Facebook terlihat bahwa IA ingin mencari informasi seputar HIV/AIDS serta IA sering bercerita dan mengungkapkan perasaan atau kondisi kesehatannya. IA juga selalu mendapat *feedback* dari teman Facebooknya. Kriteria berdasarkan rasio resiko-keuntungan terlihat pada saat IA *me-like page* khusus HIV/AIDS dan berkomentar didalamnya. Ada dampak negatif yang IA sadari pada saat mengunjungi, *me-like* dan berkomentar pada sebuah *page* HIV/AIDS, yaitu dia akan dilihat oleh semua pengguna yang juga mengunjungi *page* tersebut. Resiko akan bocornya informasi dia sebagai penderita HIV telah disadari IA sejak awal, namun IA mengatakan bahwa dia tidak terlalu khawatir dengan kebocoran tersebut.

Koordinasi Batasan

Dalam kasus IA, pertalian batasan ada pada temannya di Facebook. Ketika IA membuka statusnya sebagai seorang penderita HIV disaat itu pula semua teman IA menjadi terlibat dalam kepemilikan informasi tersebut. IA dia tidak menentukan siapa target dalam pertalian batasan terkait informasi privasinya dari awal dia melakukan pembukaan, sehingga pertalian batasannya tidak hanya kepada satu atau dua orang melainkan seluruh temannya di Facebook. Namun berbeda dengan akun Facebook yang IA khususkan untuk anggota keluarganya. IA sedang melaksanakan batasan luar terhadap keluarga lainnya yang diluar dari keluarga inti.

Permeabilitas batasan pada akun Facebook IA khusus komunitas adalah batasan tipis, dimana akses untuk informasi privat yang diberikan IA adalah terbuka dan

dapat dilihat oleh siapa saja. Sedangkan untuk akun Facebook khusus keluarga, IA menutup akses atas informasi privatnya sebagai seorang penderita HIV/AIDS dan dengan demikian IA melakukan batasan tebal atas akun Facebooknya itu.

Dialektika Manajemen

IA yang awalnya hanya membuat satu akun Facebook khawatir akan keluarganya yang mungkin akan mendapati akun Facebooknya tersebut. Hal ini yang membuat IA membatasi informasi tentang identitasnya pada awal pembuatan akun Facebook. Hal ini merupakan ketegangan yang IA alami ketika dia ingin melakukan pembukaan karena kebutuhannya akan informasi tentang HIV/AIDS dan keinginannya untuk mengekspresikan perasaan dengan memikirkan keluarga atau temannya yang akan mendapati akun Facebook tersebut.

Peneliti juga telah mengobservasi kedua akun Facebook IA dan melihat perbedaan yang signifikan antara informasi yang IA berikan pada kedua Facebook tersebut. Dimana pada akun Facebook yang dikhususkan untuk komunitas IA lebih leluasa mengatakan tentang statusnya sebagai penderita, serta kondisi kesehatannya ataupun pertanyaan-pertanyaannya tentang HIV/AIDS. Sedangkan pada akun Facebook IA yang dikhususkan untuk keluarga, IA lebih menunjukkan bahwa dia adalah seorang biasa saja tanpa ada latar belakang penyakit mematikan yang bersarang ditubuhnya. IA lebih sering *update* status atau foto tentang bisnis kue yang sedang dia jalankan sejak dia masih bekerja di Jakarta.

Simpulan

IA tidak membatasi informasi tentang penyakit HIV/AIDS di akun Facebook, karena teman Facebook IA mayoritas merupakan anggota komunitas HIV/AIDS. Informasi privat yang IA ungkapkan dalam akun Facebooknya adalah pengakuan bahwa dia seorang penderita HIV/AIDS yang sudah mengidap penyakit tersebut selama 4 tahun. IA juga membuka informasi privat tentang anaknya yang merupakan penderita AIDS dengan mengunggah foto anaknya saat sakit dan *update* status tentang kondisi anaknya.

IA tidak melakukan pengungkapan terhadap keluarga besar dan koleganya diluar komunitas. Hal ini disebabkan oleh rasa kasihan dan takut yang dia rasakan jika dia melakukan pengungkapan tentang dirinya akan mengakibatkan pengucilan dan pandangan negatif terhadap dirinya terlebih terhadap keluarga intinya, yaitu ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Sehingga dalam akun Facebook tersebut, IA memberikan sebuah batasan tebal atau dinding atas informasi privatnya sebagai penderita HIV dengan tidak membahas sama sekali kondisi kesehatannya ataupun anaknya.

Daftar Referensi

Dianita, Levina. *Self disclosure pengguna twitter penderita anoreksia nervosa pada followersnya*. (2010). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Kedokteran EGC. (1998). *AIDS di Indonesia: Masalah dan kebijakan penanggulangannya*. Jakarta: Author.

New York State University. (2002). *Boundaries of Privacy Dialectics of Disclosure*. New York: Author.

Nursalam & Kurniawati, Ninuk Dian. (2007). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.